

4 tahun setelah komunitas ekonomi asean: meninjau kembali pergerakan bebas kebijakan tenaga kerja

**Andreas Alfonsus Saragih¹, Ahmad Damarjati Ihsan², Arrifa Vassily Kusumo³,
Abimanyu Achmad⁴**

Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
Email: andreassaragih224@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan sebuah inisiasi yang bertujuan dalam mengintegrasikan ASEAN dalam rangka menuju single market. Dalam hal ini, potensi ASEAN serta kebutuhan akan integrasi ekonomi dipandang sebagai langkah untuk bisa melakukan akselerasi dalam berbagai sektor. Namun, implementasi MEA tentunya juga memiliki tantangan dan juga menuntut kesiapan untuk bisa beradaptasi dengan keterbukaan yang terjadi. Paper ini mengulas mengenai bagaimana evaluasi MEA setelah 4 tahun dilaksanakan. Metode penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan membandingkan beberapa data pokok yang relevan. Secara garis besar, kerjasama integrasi ASEAN terutama dalam sektor ketenagakerjaan bermanfaat bagi seluruh negara ASEAN, namun masih belum efektif dan perlu kebijakan turunan yang lebih nyata. Terutama dalam pemulihan ekonomi pasca COVID-19, langkah integrasi yang konkrit perlu untuk dikonsolidasikan sehingga sektor tenaga kerja yang terimbas juga bisa bangkit dan berinovasi di tengah situasi yang berbeda.

Keywords: Arus tenaga kerja bebas; mea; mobilitas tenaga kerja

4 years after asean economic community: revisiting free movement of labor policy

Abstract

ASEAN Economic Community is an initiative that aimed at integrating ASEAN in the framework of a single market. ASEAN's potential and the urgency for economic integration are considered as steps to accelerate growth in various sectors. However, the implementation of AEC has also faced with challenges and also requires readiness to be able to adapt to the openness that occurred. This paper reviews how to evaluate AEC, specifically in labor sector, after being established for 4 years. The method used in this analysis is qualitative research, by comparing several relevant key variables. In general, ASEAN integration cooperation, especially in the labor sector, is beneficial for all member states in ASEAN, yet still ineffective and needs more tangible derivative policies. Specifically in the middle of post-COVID-19 economic recovery, concrete and relevant integration actions need to be consolidated so that the affected labor sector can also rise up and do some innovation amid this unprecedented situation.

Keywords: *Free flow of labour; mea; labor mobility*

PENDAHULUAN

ASEAN Economic Community (AEC) atau lebih dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di Indonesia adalah sebuah ide mengenai integrasi regional wilayah yang digagas pada tahun 2015 yang lalu dengan target realisasi visi akan ada AEC pada tahun 2025 dengan cetak biru visi AEC 2025 terdiri dari lima karakteristik yang saling terkait dan saling menguatkan, yaitu: (i) Ekonomi yang sangat terintegrasi dan kohesif; (ii) ASEAN yang kompetitif, inovatif, dan dinamis; (iii) Peningkatan konektivitas dan kerjasama sektoral; (iv) ASEAN yang tangguh, inklusif, Berorientasi dan berpusat pada manusia; dan (v) Menciptakan ASEAN yang mampu bersaing secara global. Target ini merupakan target yang optimis karena pada tahun 2014 saja secara kolektif ASEAN adalah wilayah ekonomi terbesar ketiga di Asia dan terbesar keenam di dunia. Pembentukan gagasan ini adalah fondasi utama dalam agenda integrasi ekonomi regional di ASEAN yang memiliki estimasi pembentukan pasar besar yang bernilai US \$ 2,6 triliun dan melibatkan lebih dari 622 juta orang.

Dikutip dari rilis resmi ASEAN, potensi ekonomi ASEAN menjadi salah satu yang kompetitif dan berkompentensi tinggi dengan rata rata tingkat annual real growth 5,3 persen dari tahun 2007 hingga tahun 2015. Dari sisi perdagangan, ASEAN mengincar pasar yang lebih terintegrasi dalam rangka mendukung perdagangan ASEAN yang dari tahun 2007 hingga tahun 2015 memiliki peningkatan sebesar US\$ 700 billion. Potensi ASEAN sebagai sasaran investasi pun menjadi salah satu hal yang coba dikejar, padah 2015 saja ASEAN menarik US\$ 121 billion dari penanaman modal asing. Dan dari segi potensi kependudukan dan sumber daya manusianya, pada tahun 2015 ASEAN adalah wilayah dengan populasi terbesar ketiga di dunia dengan lebih dari setengah populasinya berada dibawah umur 30 (demografi penduduk menunjukkan usia produktif yang secara masif dapat membuat dependency ratio ASEAN relatif kecil) dengan 47,7 persen dari populasi tinggal di wilayah urban. Tentunya sederet prestasi diatas akan coba dikejar dengan effort yang tinggi dan berusaha didukung dengan instansi maupun lembaga baik di bidang pemerintahan maupun ekonomi yang mumpuni.

Tinjauan pustaka

Teori international migration

Pada dasarnya migrasi turut digambarkan juga dalam teori-teori sosial terutama dalam penelitian mengenai migrasi. Migrasi sendiri merupakan salah satu gejala sosial, politik, dan ekonomi pda umumnya (Robinson & Carey 2000). Selain itu juga menurut Giddens, Migrasi merupakan permasalahan pendekatan tidak hanya konseptual.

Migrasi internasional memiliki beberapa faktor penyebab seperti karakteristik individu, umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (SALAMA 2004). Sehingga dari beberapa faktor diatas dapat dikaitkan dengan dasar demand dari kebutuhan migrasi internasional, dimana dalam kasus ini seringkali permintaan datang dari suatu negara yang membutuhkan pekerja dengan skill tertentu. Migrasi internasional sendiri seringkali disebabkan olehkarena keterbatasan lahan atau sumberdaya yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan memicu terjadinya migrasi (Scoones 1998). Mobilitas seorang pekerja sendiri merupakan suatu strategi atau bentuk dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga dan untuk merespon perubahan-perubahan cara produksi sebagai akibat dari perubahan kondisi pasar (Effendi, 2004).

Dari adanya migrasi internasional, tentu saja akan terdapat kecenderungan terjadinya pengiriman remitan oleh pekerja migran kepada keluarga di negara asal apabila penyebab migrasi dengan tujuan taraf hidup yang lebih baik. Untuk itu menurut Salama (2004), pengaruh migrasi internasional terhadap kesejahteraan rumah tangga ditandai dengan adanya pengiriman remitan oleh migran. Remitan tersebut diantaranya digunakan untuk memperbaiki rumah, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan untuk modal usaha. Kiriman (remitan) merupakan komponen utama dalam melestarikan ikatan dengan daerah asal. Selain itu, uang kiriman dapat menopang pendapatan rumah tangga yang ditinggalkan di daerah asal. Uang kiriman umumnya tidak diinvestasikan ke lahan pertanian, tetapi dibelanjakan untuk keperluan sosial atau kebutuhan konsumtif (Forbes, 1986 dalam Effendi, 2004).

Teori regional economic integration (fta sampai ke single currency)

Jovanovic pada tahun 2006 mengemukakan bahwa terdapat berbagai definisi integrasi yang berkembang dan disimpulkan bahwa konsep integrasi ekonomi merupakan konsep yang cukup kompleks dan perlu untuk didefinisikan secara lebih lanjut (Jovanovic, 2006). Sementara terdapat juga definisi dari integrasi adalah sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi lintas negara. Dan juga integrasi dapat dilihat dengan adanya penghapusan-penghapusan hambatan ekonomi antara perekonomian dalam suatu wilayah (Pelkmann 2003). Selain itu juga berdasarkan penelitian Krugman pada 1991 disebutkan bahwa secara alami blok perdagangan didasarkan pada pendekatan geografis yang dapat memberikan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya (Jovanovic, 2006).

Pada intinya tujuan dari integrasi ekonomi adalah bertujuan untuk menghilangkan batas-batas negara sehingga dapat menghilangkan barrier to trade dan turut mendorong terjadinya perdagangan internasional terutama di era Global Value Chain seperti saat ini. Berdasarkan kajian oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa integrasi ekonomi yang menurunkan atau menghilangkan semua hambatan perdagangan dapat meningkatkan persaingan industri dalam negeri dan turut meningkatkan kualitas, dan apabila dimanfaatkan dengan tepat, dapat juga meningkatkan profit dengan terdapat pasar perdagangan baru (Sachs & Warner, 1995).

Tetapi dari beberapa penelitian diatas, tidak terlepas dari adanya kemungkinan ketidaksempurnaan yang dapat terjadi seperti berdasarkan penelitian Gosh & Yamarik yang didapatkan bahwa pembentukan free trade area/regional trade area pada area dengan mayoritas negara berkembang dapat bersifat rawan dan disebabkan oleh adanya trade creation dan trade diversion dan menunjukkan bahwa manfaat integrasi ekonomi bagi setiap negara di suatu kawasan akan berbeda-beda (Ghosh & Yamarik, 2004).

Dampak labor mobility integration terhadap ekonomi belajar dari uni eropa

Berdasarkan buku *Labor and an Integrated Europe* karya Lloyd Ulman mengungkapkan bahwa dampak dari bebasnya mobilitas antar negara tidak sebesar yang dikatakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tetapi apabila melihat lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari integrasi ekonomi ini tentu saja memiliki dampak positif untuk beberapa negara terutama dalam bidang kesehatan. Selain dari dampak diatas juga terdapat dampak pada pekerja. Terdapat tekanan tersendiri mengenai dampak jangka panjang pada pekerja yang disebabkan mudahnya migrasi tenaga kerja. Negara dengan benefit bagi pekerja lebih tinggi akan cenderung memiliki tingkat kompetisi untuk mendapatkan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya (Ulman, 2009).

Berdasarkan penelitian oleh Giuseppe Bertola dalam penelitiannya yang berjudul *Labor Markets in The European Union* menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat peraturan yang berbeda-beda antar negara-negara dalam area uni eropa yang membuat terjadinya beberapa gejolak. Diperlukan deregulasi terhadap peraturan tiap negara pada saat penelitian ini dilaksanakan. Deregulasi ini dibutuhkan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat persaingan pekerja pada satu negara. Tetapi dari deregulasi ini akan membawa dampak negatif karena akan menyebabkan penurunan kualitas jaminan sosial untuk pekerja. Diperlukan rigiditas pada pasar tenaga kerja sebagai hasil dari deregulasi peraturan di tiap negara. Pertanyaan saat penelitian ini dibuat apakah unieropa dapat berhasil menyamaratakan kualitas tiap-tiap pekerja, keamanan pekerja, dan upah minimum pekerja (Bertola, 2000).

Dampak labor mobility integration terhadap ekonomi asean

Sebelumnya telah dibahas mengenai dampak dari rancangan kebijakan integrasi perekonomian pada satu area atau region yang sama, Dari dampak di Uni Eropa diperlukan beberapa peraturan di negara-negara peserta integrasi ekonomi dengan tujuan agar tidak terjadi penumpukan pekerja di salah satu negara yang memberikan benefit lebih bagi pekerja. Pada kasus Asean, berdasarkan penelitian oleh Maria Indira Aryani dengan judul Konsep “Citizen Of The Region” Sebagai Alternatif Kebijakan Migrasi Asean menunjukkan bahwa pada tahun 2015, wacana pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean berpeluang menimbulkan berbagai masalah terkait migrasi terutama dengan perpindahan arus tenaga kerja. Permasalahan terutama akan timbul dari sisi upah dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Diperlukan adanya kebijakan migrasi regional yang berfungsi dengan baik untuk mengatur dan

menjamin perpindahan arus tenaga kerja dengan baik. Tetapi hingga saat paper ini dibuat, belum ada kerangka kebijakan tersebut (Aryani, 2015)

Berdasarkan penelitian oleh Lucky Rahmawati dan Muhammad Abdul Ghofur pada ASEAN Economic Community menunjukkan bahwa bebasnya aliran tenaga kerja dapat menguntungkan, akan tetapi jika migrasi tenaga kerja yang masuk ke Indonesia lebih siap pendidikan dan keahlian dibandingkan tenaga kerja Indonesia yang keluar maka akan berpengaruh pada tingkat upah dan kesempatan kerja. Kondisi tersebut menimbulkan persaingan yang lebih besar walaupun pasar tenaga kerja lebih luas. Jika tidak disertai kebijakan untuk mempersiapkan kualitas tenaga kerja Indonesia, maka Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan tenaga kerja antar negara-negara anggota AEC. Kualitas tenaga kerja Indonesia perlu ditingkatkan, dengan pemberian pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi tenaga kerja Indonesia (Rachmawati & Abdul Ghofur, 2015).

Bagian selanjutnya akan membahas mengenai progress dari AEC terhadap sektor ketenagakerjaan di ASEAN. Melalui studi yang dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa temuan mengenai dampak free flow of labour terhadap sektor ketenagakerjaan dan perekonomian, serta didukung oleh teori migrasi dan ketenagakerjaan. Kemudian, studi yang menjadi acuan menjadi sebuah landasan yang penting terkait analisis yang akan dilakukan dalam paper ini. Terdapat perbedaan variabel, yang juga diperkuat dengan data-data yang lebih relevan dan juga dampak pandemi Covid-19.

METODE

Dalam studi yang dilakukan mengenai evaluasi dan rekomendasi mengenai pasar tenaga kerja ASEAN di masa yang akan datang, peneliti melakukan perbandingan data antar negara ASEAN dan juga kawasan negara lain yang juga terintegrasi. Perbandingan yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu, pola migrasi yang terjadi di ASEAN setelah AEC, respon pasar tenaga kerja di ASEAN, tingkat pengangguran negara ASEAN, proses transfer of knowledge yang terjadi, serta perbandingan dengan kawasan integrasi ekonomi lainnya. Sebagai supporting data, peneliti juga melakukan evaluasi dari kinerja makroekonomi masing-masing negara ASEAN.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber yang kredibel. Analisis akan dilakukan dengan membandingkan kinerja dan data “with” dan “without” ASEAN Economic Community terhadap sektor ketenagakerjaan. Selain itu juga, peneliti akan melakukan analisis terhadap hambatan yang terjadi dan juga prospek kerjasama ini. Sehingga, di bagian akhir akan diuraikan sejumlah strategi yang dapat ditempuh untuk melakukan optimalisasi sektor ini dalam kerangka kerjasama integrasi ekonomi ASEAN yang saling menguntungkan bagi seluruh negara anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja perekonomian asean

Setelah mengalami krisis finansial Asia di tahun 1998, perekonomian di sejumlah negara ASEAN mengalami perbaikan yang signifikan. Indikator makroekonomi yang disajikan bertujuan untuk membandingkan bagaimana performa masing - masing negara. Sehingga, dari indikator yang ditunjukkan dapat dilihat secara garis besar kinerja perekonomian negara tersebut, serta juga dapat diperkirakan bagaimana kinerja perekonomian di masa yang akan datang.

Analisis kinerja ekonomi negara ASEAN juga dapat diukur melalui inflasi. Inflasi di satu sisi mengurangi value of currency, namun di sisi lain juga dapat menjadi indikasi bahwa terjadi pergerakan perekonomian, meskipun juga dapat diartikan dalam unconventional cases. Dengan indeks harga masing-masing negara, dapat dilihat bahwa Myanmar memiliki tingkat inflasi tertinggi di ASEAN pada tahun 2018 (6,9%). Di sisi lain, Brunei Darussalam menyumbang level inflasi yang paling rendah di antara negara-negara ASEAN (0,2%). Dalam jangka pendek, menurut Phillips Curve terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran. Hal ini diperkuat melalui studi yang dilakukan oleh Aleksander Berentsen dkk, bahwa di dalam jangka panjang terdapat korelasi antara inflasi dan pengangguran. Dalam kaitan pada ASEAN, tentu hal ini perlu diuji dengan melihat data ketenagakerjaan yang akan dianalisis kemudian.

Potensi perdagangan dapat dilihat dari data ekspor dan impor dari suatu negara. Singapura dan Vietnam menjadi dua negara dengan perdagangan internasional yang paling besar, baik dari sisi ekspor maupun impor. Hal ini juga dapat ditunjukkan melalui ketergantungan perekonomian pada perdagangan internasional yang sangat tinggi pada kedua negara ini. Singapura juga memegang posisi nilai FDI tertinggi di ASEAN, disusul oleh Indonesia. Variasi nilai FDI, perdagangan, dan juga indikator lainnya dapat menjadikan sebuah potensi untuk terjadinya integrasi ekonomi dan ketenagakerjaan, namun di satu sisi lain juga menjadi hambatan dalam implementasi karena dapat timbul perbedaan kepentingan antar negara.

Pola migrasi di asean

Berkenaan dengan keterbatasan data yang tersedia, maka analisis yang digunakan dalam pola migrasi ini dilakukan dengan mengambil 4 negara yang ada di ASEAN, yaitu Indonesia, Laos, Malaysia, dan Thailand. Data diambil dengan melihat pergerakan/migrasi tenaga kerja selama 2015-2017, untuk menunjukkan perkembangan migrasi ketenagakerjaan setelah diberlakukannya AEC. Indonesia terlihat mengalami penambahan tenaga kerja ASEAN yang berasal dari Malaysia, Filipina, dan Thailand. Namun, di satu sisi juga mengalami pengurangan dari negara lain. Hal ini juga dialami oleh Laos, Malaysia, dan Thailand (meskipun Thailand mengalami lonjakan yang cukup signifikan).

Data ini menunjukkan bahwa masih belum efektifnya kebijakan integrasi ketenagakerjaan ini. Seperti sebelumnya disebutkan, bahwa kondisi ASEAN yang beragam serta koneksi yang juga rendah membuat potensi migrasi belum bisa dijelajahi dengan maksimal. Tentu hal ini perlu juga diikuti dengan penguatan infrastruktur konektivitas ASEAN serta kebijakan pendukung lainnya yang bisa mengakselerasi proses menuju free flow of labor ini.

Tabel 1. Employment migrants indonesia - asean 2015-2017

Country	Global Employed migrants	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao People's Dem. Rep.	Malaysia	Myanmar	Philippine	Singapore	Thailand	Vietnam
Indonesia 2015	65.618	112	699		143	17.813	91	959	845	153	0
Indonesia 2016	84.808	0	0		174	20.040	0	1.136	1.149	0	506
Indonesia 2017	100.862	0	0		0	24.417	283	1.433	545	166	148

Tabel 2. Employment migrants laos - asean 2015-2017

Country	Employed migrants	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao People's Dem. Rep.	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
Laos 2015	33.610									4.674	8.107
Laos 2016	38.257									4.369	3.304
Laos 2017	21.205									4.889	2.259

Tabel 3. Employment migrants malaysia - asean 2015-2017

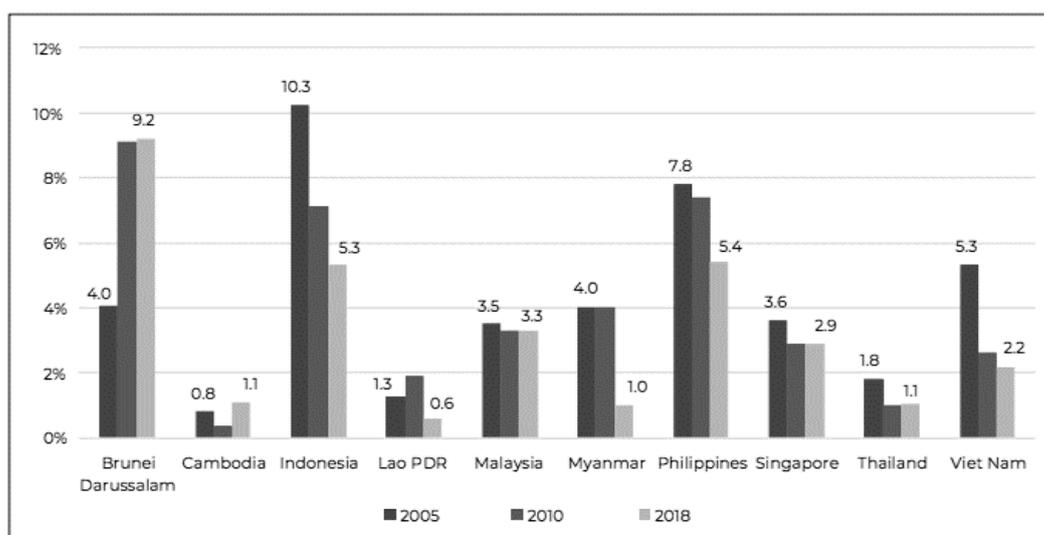
Country	Global Employed migrants	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao People's Dem. Rep.	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
Malaysia 2015	2.135.035			835.965			145.652	65.096		13.547	
Malaysia 2016	1.866.369			758.487			138.492	58.366		12.374	
Malaysia 2017	1.797.377			720.464			114.507	55.184		16.177	

Tabel 4. Employment migrants thailand - asean 2015-2017

Country	Global Employed migrants	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao People's Dem. Rep.	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
Thailand 2015	1.443.474	12	210.351	1.285	67.995	2.833	996.607	13.416	1.974		809

Country	Global Employed migrants	Brunei Darussalam	Cambodia	Indonesia	Lao People's Dem. Rep.	Malaysia	Myanmar	Philippines	Singapore	Thailand	Vietnam
Thailand 2016	1.476.841	0	259.094	1.181	105.953	2.815	940.056	14.374	2.035		921
Thailand 2017	2.062.807	0	355.933	1.339	154.711	3.002	1.347.718	15.196	2.031		1.004

Asean employment



Gambar 1. Tingkat pengangguran asean

Grafik diatas menunjukkan bagaimana pergerakan tingkat pengangguran di ASEAN selama beberapa tahun terakhir. Selama dari tahun 2005-2018, Indonesia menunjukkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi di ASEAN, meskipun menurun dari 10,3% (2005) menjadi 5,3% (2018). Penurunan tingkat pengangguran juga dapat terlihat di seluruh negara ASEAN, terlepas dari kerjasama integrasi kawasan, terlihat dari data makroekonomi sebelumnya bahwa negara ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, melalui trend data migrasi intra-ASEAN yang ditunjukkan juga sebelumnya, penurunan pengangguran ini juga dapat dijelaskan melalui migrasi tenaga kerja yang terjadi di ASEAN.

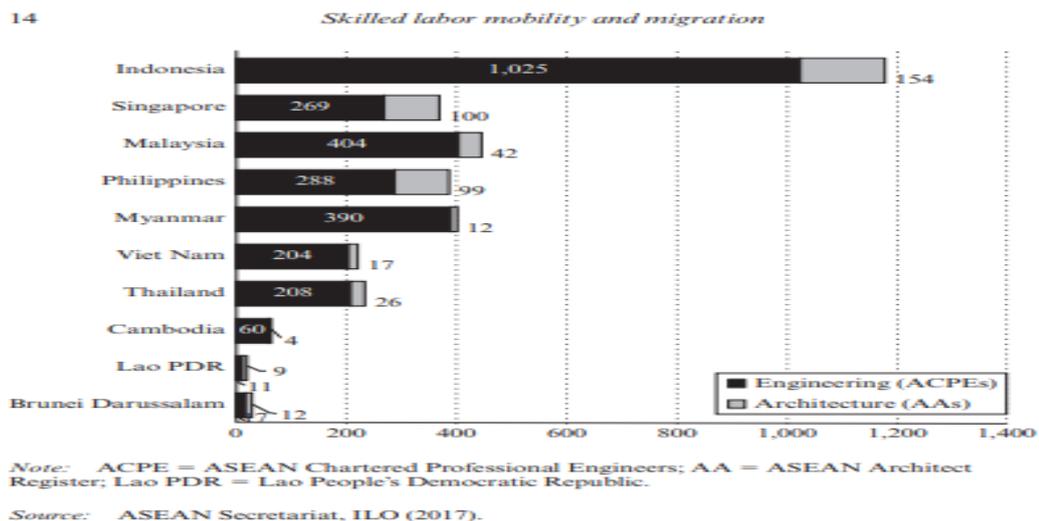
Menurut data dari ASEAN, terdapat beberapa sektor unggulan yang menyerap tenaga kerja terbanyak di ASEAN. Sektor pertanian, perikanan dan kehutanan menyerap 104,3 juta tenaga kerja secara total di ASEAN. Sektor ritel, perdagangan, restoran, dan hotel menempati urutan kedua dengan penyerapan tenaga kerja total 66,4 juta di ASEAN. Sementara itu, sektor keuangan, asuransi, real estate, dan jasa bisnis menyerap tenaga kerja paling sedikit, yaitu 9,3 juta tenaga kerja total di seluruh negara ASEAN.

Menurut International Labour Organization (ILO), pekerjaan informal terdiri dari beberapa kategori. Pertama adalah pekerja mandiri dan majikan yang bekerja di usaha informal mereka sendiri. Kemudian, kedua adalah keluarga yang juga berkontribusi sebagai pekerja (tidak tercatat secara resmi). Ketiga adalah pekerja yang memegang pekerjaan informal, baik bekerja yang dipekerjakan oleh sektor formal maupun informal. Terakhir adalah kategori pekerja mandiri yang terlibat dalam produksi barang untuk keperluan sendiri/perusahaan. Konsep informal employment ini menjadi fenomena yang terjadi bukan hanya di negara berkembang, namun juga di negara maju. Hal ini dikarenakan respon pengaturan tenaga kerja yang semakin kompetitif, dimana status pekerjaan yang kaku akan membuat perusahaan sulit untuk mengalokasikan tenaga kerja secara efektif dan efisien. Penyediaan lapangan pekerjaan, salah satunya melalui kerjasama integrasi kawasan dapat mengurangi dampak negatif yang timbul akibat perubahan sistem kerja yang terjadi secara universal.

Mutual recognition agreement

Salah satu langkah penting ASEAN dalam memfasilitasi mobilitas keterampilan regional adalah inisiatif Mutual Recognition Arrangement (MRA), yang dibentuk skema pengenalan keterampilan dan kualifikasi umum di wilayah tersebut. Saat ini, MRA telah ditandatangani untuk tujuh kualifikasi termasuk layanan teknik, keperawatan, layanan arsitektur, pariwisata, praktisi medis, gigi praktisi, dan layanan akuntansi. Ada pengaturan kerangka kerja untuk saling pengakuan kualifikasi survei, langkah penting menuju penandatanganan MRA dalam survei.

Setiap MRA memiliki sendiri modalitas implementasi dan telah membuat berbagai tingkat pencapaian tanggal (Mendoza dan Sugiyarto 2015). MRA dengan kemajuan paling terlihat berada di layanan arsitektur dan teknik, di mana para profesional yang diakui telah mulai mendaftar di tingkat ASEAN. Pada Maret 2018, ASEAN Chartered Professional Engineers Register memiliki 2.876 insinyur terdaftar dan Daftar Arsitek ASEAN terdaftar 475 arsitek (Gambar 1.7). Akuntansi MRA berusaha mengikuti contoh-contoh ini. Sudah ada sebelumnya standar pengakuan, seperti Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) Inisiatif insinyur berkontribusi pada pembentukan kerangka kerja insinyur ASEAN yang relatif cepat (Mendoza et al. 2016).



Gambar 2. Mutual recognition agreement

Dampak pandemi covid-19 terhadap mobilitas tenaga kerja di asean

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir 2019 telah membuat dunia seolah mengalami “deglobalisasi”. Berdasarkan laporan dari UN Migration Agency, pada 19 Maret 2020 setidaknya 152 Negara termasuk negara-negara ASEAN menerapkan kebijakan pelarangan masuknya warga negara asing untuk menghindari semakin banyaknya imported cases Covid-19. Joan Monras, Asisten Profesor Ekonomi di UPF menyumbangkan pemikiran mengenai situasi yang mungkin terjadi pada mobilitas tenaga kerja di tengah pandemi Covid-19. Penyebaran virus yang sangat cepat dan mematikan membuatnya sangat memperhatikan hasil penelitian dari Baldwin (2020) mengenai Flatten the Curve. Menurutnya, setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah harus memprioritaskan terlebih dahulu untuk melandaikan kurva dari penyebaran covid-19 karena berkaitan dengan kapasitas kesehatan yang terbatas dengan tujuan akhir menekan angka kematian akibat penyakit tersebut.

Erol Yayboke, Deputy Director and Senior Fellow, Project on Prosperity and Development, Project on U.S. Leadership in Development, turut menyumbangkan pandangannya mengenai prospek migrasi global di tengah pandemi Covid-19. Menurutnya, terdapat 3 skenario yang kemungkinan akan terjadi: Migrant labor—the engine of a globalized economy—stops moving.

Bagi sebagian besar industri, resiko PHK akibat Covid-19 yang tak terhindarkan tidak diragukan akan menimpa pekerja migran. Skenario yang mungkin adalah, misalnya, Selandia baru memiliki 1900

pekerja dengan visa sementara, sebagian besar dari mereka dihadapkan pada pilihan yang tak terhindarkan saat mengalami PHK: mencoba mencari visa baru, mencoba mencari pekerjaan lain, atau kembali pulang dengan moda transportasi yang sangat terbatas yang selanjutnya akan menimbulkan dampak perekonomian yg lebih besar. Dan saat pekerjaan mulai muncul kembali, industri atau pemerintah pasti lebih mengutamakan pekerja asli Selandia Baru daripada pekerja migran.

Global inequality increases

Ketidaksetaraan global sudah mencapai tingkat tertinggi dalam sejarah ketika COVID-19 melanda. Pada Januari 2020, 2.153 orang memiliki lebih banyak kekayaan daripada 4,6 miliar orang termiskin di dunia. 22 pria terkaya di dunia memiliki lebih banyak kekayaan daripada semua wanita di Afrika. Faktanya, ketidaksetaraan global kemungkinan akan meningkat dalam jangka menengah hingga panjang, sebagian karena dampak jangka panjang pandemi terhadap migrasi. Negara-negara seperti Filipina, Bangladesh, Ghana, dan Honduras sangat bergantung pada pengiriman uang dari warga negara ke luar negeri. Pada tahun 2018, negara berkembang secara keseluruhan menerima \$ 529 miliar dalam pengiriman uang, 75 persen dari total arus masuk investasi asing langsung diterima pada tahun yang sama. Jika tenaga kerja migran di luar negeri secara signifikan terganggu oleh guncangan ekonomi yang dirinci di atas, sumber-sumber pendapatan untuk keluarga di negara-negara berkembang akan terkena dampak, menciptakan efek riak di seluruh ekonomi mereka dan, pada gilirannya, semakin memperluas kesenjangan antara negara kaya dan miskin. Banyak pekerja migran - terutama dari varietas berketerampilan rendah - tidak memiliki pilihan untuk bekerja dari rumah. Seperti banyak orang berpendapatan rendah, mereka harus secara fisik pergi bekerja, menempatkan mereka pada risiko lebih besar tertular dan menyebarkan COVID-19 dan menempatkan mereka dalam bahaya lebih lanjut karena banyak yang tidak memiliki akses ke perawatan kesehatan yang layak, dapat diakses secara finansial.

Faucets turn off more easily than they turn on

Meskipun banyak jalur migrasi akan dibuka kembali setelah ancaman COVID-19 menghilang, beberapa pemimpin politik seperti Orbán akan melihat pembatasan migrasi saat ini sebagai kesempatan untuk memperkuat agenda jangka panjang yang lebih luas yang dibangun di sekitar xenofobia dan “pendatang” dari para migran. Karena kematian meningkat dalam beberapa hari dan minggu kedepan, para pemimpin ini akan meningkatkan dukungan publik untuk pembatasan migrasi jangka pendek yang lebih ketat. Apa yang tidak disadari publik adalah bahwa mungkin tidak mudah untuk menghidupkan kembali aliran migrasi setelah dimatikan.

Dampak pandemi covid-19 terhadap mobilitas tenaga kerja: kasus asean

Gangguan terhadap sektor pariwisata, produksi, dan perdagangan

Semua Negara Anggota ASEAN merasakan dampak sosial-ekonomi Covid-19. Pada tahap awal pandemi, penyebaran virus yang cepat di Cina menyebabkan terganggunya rantai pasokan dan membekukan permintaan yang membatasi arus perjalanan, perdagangan, dan investasi. Ketika tingkat infeksi meningkat di Asia Tenggara, dampak pandemi membawa gangguan langsung di semua sektor kegiatan ekonomi, terutama dengan langkah-langkah penanggulangan yang dilakukan melalui lockdown, karantina masyarakat, penutupan sementara bisnis dan sekolah, yang memerlukan perlindungan sosial bagi populasi yang rentan dan langkah-langkah untuk lebih membantu UKM dan perusahaan lain yang terkena dampak.

Pariwisata adalah sektor yang sangat penting bagi Asia Tenggara. Di awal krisis, pemerintah Cina memberlakukan larangan perjalanan kelompok pada warganya. Ini memiliki dampak ekonomi langsung karena Cina menyumbang 17% dari semua wisatawan. Pada 2018, lebih dari seperempat wisatawan di Thailand (hampir 28%) dan sepertiga ke Kamboja (hampir 33%) adalah orang Cina (OECD.org, 2020). Dampak ekonomi pada sektor pariwisata di Asia Tenggara semakin ketika virus menyebar secara global ke negara dan wilayah lain. Pembatasan perjalanan yang diberlakukan oleh beberapa negara Asia Tenggara dalam perjalanan ke dan dari Eropa dan Amerika Utara semakin memotong perdagangan pariwisata mereka.



Gambar 3. Containment measures in asean member state

Penyebaran Covid-19 di Cina memiliki efek yang mengganggu pada rantai pasokan global dan regional. Cina adalah mitra dagang dan investor eksternal terbesar negara-negara ASEAN. Pada tahun 2018, ia memiliki pangsa 17,1% dari total perdagangan Asia Tenggara, dan memberikan kontribusi 6,5% terhadap total aliran masuk FDI ke kawasan ini. Rantai pasokan Asia Tenggara juga sangat terintegrasi dengan sektor manufaktur China. Negara-negara lain yang terkena dampak wabah ini, termasuk AS dan EU., juga di antara mitra dagang dan investasi terbesar di kawasan itu. WTO memperkirakan bahwa perdagangan dunia diperkirakan akan turun antara 13% dan 32% pada tahun 2020, melebihi penurunan yang disebabkan oleh Krisis Keuangan Global (OECD.org, 2020).

Anjloknya perekonomian

Pemerintah Negara-negara Anggota ASEAN memberlakukan tindakan pengamanan dalam negeri yang ketat. Pembatasan acara berskala besar, restoran dan liburan, serta penutupan sekolah dan penutupan sekolah berdampak negatif pada kegiatan ekonomi. Langkah-langkah lockdown ini, meskipun dengan skala dan ruang lingkup yang berbeda, yang diterapkan oleh Malaysia, Filipina dan Thailand, memperlambat atau bahkan menghentikan kegiatan ekonomi di sektor-sektor tertentu, yang memiliki domino bagi yang lain.

Country	Initial Forecast		Revised Forecast		Source
	Forecast	Target	Forecast	Date	
Brunei Darussalam	1.5%	Sep 2019	2.0%	3 Apr 2020	ADB
Cambodia	6.8%	Sep 2019	2.3%	3 Apr 2020	ADB
Indonesia	5.3%	Official target, Aug 2019	-0.4% to 2.3%	1 Apr 2020	Ministry of Finance
Leo PDR	6.2%	Sep 2019	3.5%	3 Apr 2020	ADB
Malaysia	4.8%	Official target	3.2% to 4.2% -2.0% to 0.5%	Feb 2020 3 Apr 2020	Ministry of Finance Bank Negara Malaysia
Myanmar	6.8%	Sep 2019	4.2%	3 Apr 2020	ADB
Philippines	6.5% to 7.5%	Official target	-0.6% to 4.3%	19 Mar 2020	NEDA
Singapore	0.5% to 2.5%	Nov 2019	-4% to -1%	26 Mar 2020	Ministry of Trade and Industry
Thailand	2.8%	Dec 2019	-5.3%	8 Apr 2020	Bank of Thailand
Viet Nam	6.8%		6.09-6.27%	9 March 2020	Ministry of Planning and Investment

Gambar 4. Proyeksi GDP 10 Negara ASEAN di 2020

Prospek pertumbuhan 10 negara ASEAN dapat dilihat pada gambar diatas (Gambar 3). Pertumbuhan pada 2020-24 di ASEAN 10 diperkirakan rata-rata 4,9%, menurut Outlook Ekonomi untuk Asia Tenggara, Cina dan India 2020 (OECD, 2019), dirilis November lalu. Namun, dengan peningkatan kasus Covid-19 di seluruh kawasan, prospek pertumbuhan diperkirakan akan memburuk dengan parah. Penurunan tajam harga minyak menambah kekacauan yang dipicu oleh wabah Covid-19. Kombinasi faktor-faktor ini menghasilkan tekanan ke bawah yang parah pada harga aset di pasar ekuitas. Secara keseluruhan, ketidakpastian yang berkelanjutan mengenai kapasitas Asia Tenggara untuk pulih dari penurunan Covid-19 kemungkinan akan menyeret harga aset lebih lanjut dalam beberapa bulan mendatang. Awal tahun ini menunjukkan penurunan ekspor di beberapa ekonomi Asia Tenggara, khususnya Thailand dan Vietnam. Perlambatan ekonomi juga akan berdampak signifikan pada aktivitas perusahaan di banyak negara di kawasan ini (OECD.org, 2020).

Dampak covid-19 terhadap mobilitas tenaga kerja

Telah disebutkan sebelumnya bahwa 4 Negara di ASEAN (Indonesia, Malaysia, Laos, dan Vietnam) mengalami kenaikan migrasi tenaga kerja yang signifikan namun masih belum maksimal karena masih terdapat kendala seperti perbedaan bahasa, kurangnya transparansi kondisi pasar, dsb. Kondisi tersebut saat ini diperparah dengan munculnya pandemi Covid-19 pada akhir 2019 silam di China. Seperti telah disebutkan pula, Negara-negara di ASEAN spontan langsung menerapkan kebijakan pelarangan perjalanan keluar-masuk negaranya masing-masing semenjak pandemi melanda. Oleh karena itu, mobilitas tenaga kerja akan terpengaruh secara langsung. Tenaga kerja dari negara-negara berkembang seperti 4 negara diatas merupakan tenaga kerja yang paling rentan terdampak pandemi ini. Mengingat, sebagian besar tenaga kerja yang bermigrasi adalah low-skilled labor diluar dari MRA yang telah disepakati.

SIMPULAN

Komitmen ASEAN dalam menjalankan integrasi tenaga kerja menjadi sebuah peluang yang perlu diperhatikan oleh masing-masing negara anggota. MRA mencatatkan bahwa ada enam sektor dan dua framework yang perlu sertifikasi yaitu, engineering, keperawatan, arsitektur, kedokteran, kedokteran gigi, pariwisata, akuntansi (framework), dan surveying (framework). Kebutuhan untuk adanya sertifikasi ini tentunya bisa menjadi prospek yang baik dalam jangka panjang bagi negara anggota untuk bisa mendapatkan tenaga kerja yang ahli, di sisi lain dapat meningkatkan standar tenaga kerja lokal. Hal ini juga dapat berimplikasi pada meningkatnya investasi di negara ASEAN.

Selain sertifikasi, migrasi ketenagakerjaan juga dapat menjadi momentum transfer of knowledge dengan negara yang memiliki keahlian tertentu. Fleksibilitas sistem kerja dan juga peran dari institusi dapat mengakselerasi proses transfer of knowledge ini. Saat ini dunia dihadapkan pada revolusi industri ke-4, dimana penguasaan teknologi menjadi kunci penting. Dalam hal ini, proses pengalaman bekerja dengan pekerja lintas negara dapat saling menularkan pengetahuan, teknologi, sistem manajerial, dan lain sebagainya sebagai upaya dalam meningkatkan daya saing negara. Hal ini dapat diukur dari ICOR suatu negara. Indonesia menjadi negara dengan ICOR yang paling tinggi di ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah dibanding negara ASEAN lainnya.

Kerjasama integrasi ketenagakerjaan ini juga dapat menjadi upaya dalam melakukan reformasi struktural, secara khusus dalam sektor ketenagakerjaan dan sektor yang terkait. Sistem penggajian, pesangon, kontrak kerja, regulasi ketenagakerjaan di satu sisi tentunya harus melindungi tenaga kerja dalam negeri, namun di sisi lain juga akan meningkatkan daya saing industri dan juga dapat menarik investasi.

AEC juga tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam implementasinya. Arus tenaga kerja yang bebas sangat memungkinkan adanya tenaga kerja ilegal yang masuk. Hal ini bisa menimbulkan kontradiksi dengan upaya ASEAN untuk melakukan pengaturan antara pekerja yang low-skilled dan juga high-skilled, karena bisa menimbulkan moral hazard. Tentu, hal ini memerlukan turunan kebijakan yang relevan agar dapat menghindari tenaga kerja ilegal, seperti kerjasama imigrasi yang terukur, sistem

penjaringan data ketenagakerjaan yang lebih akurat, dan lain sebagainya. Hal ini dapat merugikan seluruh negara anggota, maka dari itu perlu kerjasama seluruh negara anggota.

Kualifikasi pekerja yang dibutuhkan dan ketersediaan pekerja yang tidak cocok juga menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi free flow of labour ini. Permasalahan bahasa yang berbeda juga menjadi hambatan yang cukup krusial. Maka untuk menjawab tantangan ini, diperlukan upaya untuk melakukan standardisasi masyarakat ASEAN. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya training, upskilling, reskilling, dan juga pendalaman bahasa terutama bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan secara universal baik di ASEAN maupun secara internasional. Informasi mengenai pasar tenaga kerja juga perlu untuk ditingkatkan. MRA juga perlu untuk ditinjau ulang sehingga dapat menampung pekerja baik dari yang low-skilled, semi-skilled, dan high-skilled.

Dalam rangka penguatan kerjasama di sektor ketenagakerjaan, upaya konsolidasi juga terus dilakukan oleh ASEAN, terutama dalam menghadapi situasi yang selalu berkembang. Merespon pandemi COVID-19 yang juga berdampak pada sektor ketenagakerjaan, para Menteri Tenaga Kerja ASEAN mengambil sebuah sikap dengan mengeluarkan joint statements. Hal yang menjadi kesepakatan antara lain adalah memastikan kesehatan para pekerja, penerapan standar kesehatan pekerja, upaya penggunaan teknologi dalam sektor ketenagakerjaan dan industri. Dalam pertemuan ini juga dibicarakan roadmap ketenagakerjaan paska pandemi, dimana disepakati refocusing target ketenagakerjaan ASEAN pada sektor yang dianggap turun secara drastis, seperti sektor pariwisata, perhotelan, manufaktur, serta sektor jasa lainnya.

Melihat pandemi COVID-19 yang meluluhlantakkan berbagai sektor, tentu kerjasama yang sudah dilakukan sebelumnya perlu untuk ditinjau ulang. Saat ini fokus terpenting adalah pemulihan ekonomi dan juga bagaimana untuk mencari sistem kerja yang bisa mengakomodasi antara kesehatan dan juga produktivitas. Hal ini yang menjadi tantangan yang cukup besar ke depannya, sehingga diperlukan solidaritas bangsa terutama ASEAN sebagai kawasan yang sudah memiliki komitmen yang kuat dan potensi integrasi yang cukup baik.

Untuk pemerintah negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia yang sampai saat paper ini ditulis merupakan negara ASEAN dengan kasus positif COVID-19 tertinggi di ASEAN, tentunya harus menerapkan kebijakan countercyclical agar potensi PHK bagi para pekerja bisa ditekan. Kebijakan tersebut dapat berupa pemberian insentif bagi pelaku usaha di bidang pariwisata, retail, dan industri lain yang terdampak. Insentif tersebut dapat berupa menurunkan bunga pinjaman bank, atau memberikan keringanan cicilan hutang bagi perusahaan. Selain itu, permasalahan akibat COVID-19 bagi perusahaan tidak hanya dari sisi pekerja namun juga bahan baku. Apabila demikian, maka pemerintah dapat menerapkan kebijakan anti tariff seperti pembebasan bea masuk impor. Karena, apabila negara-negara penghasil bahan baku terbesar di Global Value Chain seperti China tidak dapat memproduksi, maka otomatis perusahaan akan mencari alternatif negara lain untuk tetap memasok bahan baku bagi mereka. Bantuan langsung bagi para pekerja pun juga diperlukan, namun tetap harus diawasi penyalurannya. Karena kerap kali bantuan langsung yang diberikan oleh pemerintah mengalami miss targeting, sehingga malah akan memperparah kondisi para pekerja.

Dibalik itu semua, tentunya apa yang penulis sampaikan disini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan data, literatur terkait, dan belum bersifat kuantitatif membuat paper ini belum menjelaskan dampak real yang dirasakan oleh pekerja khususnya di kawasan ASEAN di tengah pandemi COVID-19. Oleh karena itu, dibutuhkan studi lebih lanjut dengan data yang lebih komprehensif dan aktual agar dampaknya dapat dikategorikan dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, M. (2018). Free Movement of Skilled Labor Within the Asean Economic Community. *Economics Development Analysis Journal*, 6(2), 192-208. doi:10.15294/edaj.v6i2.22217
- ALMM Joint Statement. (2020). Retrieved 2020, from <https://asean.org/storage/2020/05/ALMM-Joint-Statement-ADOPTED-14-May-20201.pdf>

-
-
- AP Migration Asia Pacific Migration Network ILO Regional Office for Asia and the Pacific. (2018, October 05). Retrieved June 17, 2020, from <http://apmigration.ilo.org/asean-labour-migration-statistics>
- Aryani, M. I. (2015). KONSEP “CITIZENS OF THE REGION” SEBAGAI ALTERNATIF KEBIJAKAN MIGRASI ASEAN. Proceedings 9th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations.
- ASEAN Economic Community - ASEAN: ONE VISION ONE IDENTITY ONE COMMUNITY. (n.d.). Retrieved June 17, 2020, from <https://asean.org/asean-economic-community/>
- ASEAN Key Figures 2019. (2019). Retrieved 2020, from https://www.aseanstats.org/wp-content/uploads/2019/11/ASEAN_Key_Figures_2019.pdf
- Berentsen, Aleksander, Guido, Wright, & Randall. (2008, April 03). Inflation and Unemployment in the Long Run. Retrieved June 17, 2020, from <https://www.nber.org/papers/w13924>
- Bertola, G. (2000). Labor Markets in the European Union. IFO-Studien 46.
- Chia, S. Y. (2011), ‘Free Flow of Skilled Labor in the AEC’, in Urata, S. and M. Okabe (eds.), Toward a Competitive ASEAN Single Market: Sectoral Analysis. ERIA Research Project Report 2010-03, pp.205-279. Jakarta: ERIA.
- Classifying countries by income. (n.d.). Retrieved June 17, 2020, from <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/stories/the-classification-of-countries-by-income.html>
- Effendi, T. (2004). Mobilitas pekerja, remitan dan peluang berusaha di perdesaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 8 .
- Ghosh, S., & Yamarik, S. (2004). Are Regional Trading Arrangement Trade Creating? Journal of International Economics.
- Indicators: ASEANStatsDataPortal. (n.d.). Retrieved June 17, 2020, from <https://data.aseanstats.org/>
- Jovanovic, M. (2006). The Economics of International Integration, Second Edition .
- Kim, J. (2010, July 28). Labour market indicators profile for ASEAN member countries. Retrieved June 17, 2020, from https://www.ilo.org/asia/areas/WCMS_143029/lang--en/index.htm
- Koty, A. (2016). Labor Mobility in ASEAN: Current ... - aseanbriefing.com. Retrieved June 17, 2020, from <https://www.aseanbriefing.com/news/asean-labor-mobility/>
- Masyarakat Ekonomi Asean Mea: Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved June 17, 2020, from https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea
- Rachmawati, L., & Abdul Ghofur, M. (2015). MIGRASI TENAGA KERJA DI ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC). Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rintoko. (n.d.). Berita Terkait. Retrieved June 17, 2020, from <https://kemnaker.go.id/news/detail/asean-miliki-road-map-ketenagakerjaan-paska-pandemi-covid-19>
- Sachs, J. D., & Warner, A. (1995). Natural Resource Abundance and Economic Growth. NBER Working Paper No. 5398.
- Sugiyarto, G., & Mendoza, D. (2015, September 01). A 'Freer' Flow of Skilled Labour within ASEAN: Aspirations, Opportunities, and Challenges in 2015 and beyond. Retrieved June 17, 2020, from <https://www.migrationpolicy.org/research/freer-flow-skilled-labour-within-asean-aspirations-opportunities-and-challenges-2015>
-
-